



Prosiding Seminar Nasional

Kompetensi Pendamping Pembangunan Desa

Kamis, 6 Oktober 2016

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Jamaris, dkk

ISBN 978-602-60486-0-8

Diterbitkan oleh:
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang



KOMPETENSI PENDAMPING PEMBANGUNAN DESA

Padang, 6 Oktober 2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**DITERBITKAN OLEH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KOMPETENSI PENDAMPING PEMBANGUNAN DESA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
Padang, 6 Oktober 2016**

**DITERBITKAN OLEH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Prosiding Seminar Nasional
Pendidikan Luar Sekolah 2016
Kompetensi Pendamping Pembangunan Desa

Penulis, Jamaris, dkk.
Editor, Syafruddin Wahid
Padang, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (2016)
x & 257 hlm; 15,5 x 23 cm

Copyright@2016
by Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
Oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
Cetakan pertama, Oktober 2016

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus UNP Air Tawar,
Air Tawar Barat, Padang Utara, Padang
Sumatera Barat

ISBN 978-602-60486-0-8

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga prosiding hasil Seminar Nasional Pendidikan Luar Sekolah 2016 dapat terselesaikan.

Target pemberdayaan masyarakat desa merupakan tanggung jawab bersama antara seluruh komponen bangsa, baik pemerintah ataupun masyarakat desa. Terkait itu, pemerintah melalui Kementerian Desa PDT mengonsep adanya tenaga pendamping desa. Pendampingan Desa merupakan dimaksudkan untuk memfasilitasi dan mendampingi masyarakat desa dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Fasilitasi pendampingan masyarakat desa dilakukan melalui berbagai pelatihan dan beragam kegiatan pengembangan kapasitas yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat sebagai bagian dari proses belajar masyarakat (*community learning process*).

Para tenaga pendamping profesional bertugas untuk mensosialisasikan maksud dan tujuan UU tentang Desa dan mendampingi masyarakat dalam peningkatan daya tawar untuk mengakses sumberdaya lokal yang dibutuhkan demi kepentingan pembangunan. Pendampingan dilakukan sebagai proses penguatan (*empowering society*) sebagai masyarakat yang memiliki pemerintahannya sendiri (*self governing community*), dan bukan berbasis pada mobilisasi partisipasi masyarakat yang lebih bersifat *top down*.

Demi upaya mewujudkan desa sebagai *self governing community*, para tenaga profesional Pendamping Desa diarahkan untuk memfasilitasi dan mendampingi masyarakat untuk mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan seluruh potensi yang selanjutnya akan direkrut, dilatih dan dibentuk menjadi kader-kader desa.

Prosiding ini disusun sebagai tindak lanjut kegiatan seminar yang telah dilaksanakan pada Oktober 2016. Seminar diikuti oleh peserta baik peneliti, dosen, praktisi maupun pemerhati pendidikan. Partisipasi aktif dari semua stakeholder diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata pada sinergi kinerja di bidang pendidikan luar sekolah. Semua makalah yang dimuat dalam prosiding ini telah melalui peer review.

Materi prosiding dikelompokkan berdasarkan bidang kajian. Pengelompokkan berdasarkan bidang ini mungkin tidak dapat dilakukan secara tepat karena keterkaitan antar bidang ilmu dalam beberapa makalah, namun redaksi mengelompokkan berdasarkan dominasi kandungannya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi pada kegiatan seminar dan penyusunan prosiding ini. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pembangunan pendidikan luar sekolah di Indonesia.

Padang, Oktober 2016
Redaksi

DAFTAR ISI

PENYIAPAN SARJANA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH SEBAGAI TENAGA PENDAMPING PEMBANGUNAN DESA

1. **PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN KOMPETENSI
PENDAMPING PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA** oleh
Jamaris (Guru Besar Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri
Padang) 1
2. **SARJANA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN
PEMBANGUNAN NAGARI** oleh Syafruddin Wahid (Dosen
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang) 17
3. **PERAN STRATEGIS SARJANA PENDIDIKAN LUAR
SEKOLAH DALAM Mendukung PROGRAM
PEMBANGUNAN DESA** oleh Ismaniar (Dosen Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri Padang) 42
4. **PENGEMBANGAN PROGRAM KULIAH KERJA NYATA
UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA** oleh
Alim Harun Pamungkas (Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang) 51

PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA BERBASIS PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

5. **PENGUATAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM
PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA** oleh Syur'aini
(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang) 63
6. **PELATIHAN BERBASIS KEWIRAUSAHAAN
MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PENDAMPING PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DESA** oleh Dayat Hidayat (Dosen Program
Studi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Singaperbangsa
Karawang) 73
7. **PROGRAM PEMBANGUNAN EKONOMI LOKAL** 88

BERORIENTASI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN oleh
Wirdatul Aini (Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)

- 8. PERAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM UPAYA
PENYIAPAN SUMBERDAYA MANUSIA UNTUK
PROGRAM PENDAMPINGAN DESA** oleh Muhaimin
(Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Program
Pascasarjana Universitas Negeri Malang) 97
- 9. PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM PEMBANGUNAN
MASYARAKAT PEDESAAN** oleh Iswandi (Dosen STKIP
YPM Bangko Jambi) 105
- 10. PENYULUHAN DAN PEMBERDAYAAN PETANI
MASYARAKAT DESA** oleh Elfi Rahmi (Dosen Fakultas
Pertanian Universitas Andalas) 116
- PRESPEKTIF PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA**
- 11. MEMAHAMI MASYARAKAT SEBAGAI SUATU SISTEM
SOSIAL** oleh Setiawati (Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang) 125
- 12. SURAU DAN UPAYA MEWUJUDKAN *SELF GOVERNING
COMMUNITY* DI SUMATERA BARAT** oleh MHD. Natsir
(Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Padang) 135
- 13. PROCESSING WASTE INTO ORGANIC FERTILIZER
FOR THE GROUP OF FARMERS IN BLOOMING SAIYO
KNEGARIAN TANJUNG BALIT THE DISTRICT X
KOTO DISTRICT SOLOK** oleh Siti Farida F & Mas'ula
(Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri Padang) 144

PERAN PENDAMPING DESA DALAM PEMBANGUNAN DAN

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

14. **PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL AGEN PERUBAHAN SEBAGAI FASILITATOR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (KASUS DESA PALEM KAB. KEDIRI DAN DUSUN BAJULMATI KAB. MALANG)** oleh Zulkarnain (Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang) 150
15. **PERANAN PENDAMPING DESA DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT SADAR BENCANA SEBAGAI SALAH SATU MITIGASI BENCANA** oleh Vevi Sunarti (Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang) 166
16. **PERAN PENDAMPING DESA DALAM RELOKASI KORBAN ERUPSI GUNUNG SINABUNG** oleh Mahfuzi Irwan (Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta) 183
17. **PENDAMPING DESA SEBAGAI PENGGERAK PEMBERDAYAAN BERWAWASAN LINGKUNGAN DALAM MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN** oleh Marta Dwi Ningrum (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta) 198

KOMPETENSI TENAGA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA

18. **URGENSI PENGEMBANGAN KOMPETENSI PAMONG BELAJAR DALAM PELAYANAN PROGRAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH SEBAGAI BAGIAN UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA** oleh Tasril Bartin (Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang) 210
19. **PEMUDA SEBAGAI FASILITATOR PENDAMPING DESA** oleh Syamsuddin (Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Nonfomal Konsentrasi Pemberdayaan Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta) 225

KONSEP PEMBELAJARAN

20. PERAN GURU PROFESIONAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN oleh Darnis Arief (Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang)	238
--	-----

PERAN GURU PROFESIONAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Darnis Arief

Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

A. PENDAHULUAN

Profesi guru harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini karena guru dan tenaga kependidikan merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu “Menciptakan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif”.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peran tersebut tak bisa tergantikan oleh teknologi secanggih apapun. Proses pembelajaran yang berhasil mustahil dicapai dengan alat teknologi canggih tanpa kehadiran guru. Seorang guru diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan di segala bidang, selain mendidik siswa di sekolah, guru juga berperan penting bagi masyarakat dalam berbagai kegiatan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang yang dikuasainya.

Di sekolah fungsi guru antara lain sebagai pengelola pembelajaran, sementara siswa berperan aktif mengembangkan semua potensi yang mereka miliki. Hal ini dimungkinkan karena, pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi untuk mencapai suatu kompetensi. Andaikan mereka tidak mencapai kompetensi, tentulah bukan karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu, melainkan lebih banyak karena belum disediakan pengalaman belajar yang cocok. Menjadi seorang pengelola pembelajaran yang handal dituntut guru pembelajar yang senantiasa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan setiap saat sehingga tidak ketinggalan jaman.

Proses pembelajaran yang melibatkan pendidik dan siswa akan memunculkan berbagai tingkah laku, baik tingkah laku yang berterima ataupun tingkah laku yang tidak berterima. Tingkah laku yang tidak berterima dapat muncul akibat dari suasana pembelajaran yang tidak kondusif. Suasana tidak kondusif disebabkan oleh berbagai faktor seperti materi pembelajaran yang tidak menarik, materi terlalu sulit.

SEMINAR NASIONAL
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG
“KOMPETENSI PENDAMPING PEMBANGUNAN DESA”
Kamis/ 6 Oktober 2016

Ataupun pemilihan metode yang kurang tepat dan tidak bervariasi. Selain itu, suasana tidak kondusif dapat muncul jika guru lebih terfokus perhatiannya pada materi pembelajaran dengan tujuan supaya siswa mampu menjawab soal ujian dengan baik.

Untuk mampu membelajarkan siswa baik aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan seorang guru dituntut memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya, atau mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Banyak faktor yang menyebabkan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Di antaranya adalah bagaimana pembelajaran itu direncanakan dan dilaksanakan. Proses pembelajaran yang tidak menarik akan membuat siswa bosan, akibatnya siswa menjadi malas dan tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mengaplikasikan kegiatan pembelajaran yang menarik di kelas.

Kenyataan di lapangan adalah siswa sering yang dipersalahkan ketika tidak mampu menyerap pembelajaran. Untuk itu, berbagai label pun diberikan kepada siswa misalnya pemalas, nakal, bodoh, dan lain-lain. Padahal boleh jadi penyebab ketidakmampuan siswa dalam menyerap pembelajaran bermula dari proses pembelajaran yang tidak menarik dan tidak menantang. Mengutip pendapat Andi Wira Gunawan dalam buku "*Genius Learning Strategy*", bahwa sesungguhnya tidak ada mata pelajaran yang membosankan, yang ada adalah guru yang membosankan, suasana belajar yang membosankan. Hal ini terjadi antara lain karena proses pembelajaran berlangsung secara monoton dan merupakan proses perulangan dari itu ke itu juga tanpa variasi. Proses belajar hanya merupakan proses penyampaian informasi satu arah, siswa pasif menerima materi pelajaran. Oleh sebab itu sudah saatnya guru merubah paradigma mengajar yang masih bersifat *teacher-centred* menjadi *student-centred* yang menyenangkan. Apalagi hal tersebut sudah diamanatkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Pendidikan Nasional. Undang-undang No. 20

pasal 40 ayat 2 berbunyi “guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis”. Di samping itu, Peraturan Pemerintah No. 19 pasal 19 ayat 1 berbunyi “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa”.

2. Hakikat Kompetensi Guru

Menurut Wina (2009) guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa, pendidik (guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dalam hal ini, guru berperan aktif mengembangkan proses pembelajaran dalam rangka membimbing siswa agar berkembang seoptimal mungkin.

Di samping mengembangkan proses pembelajaran, guru sebagai pendidik berfungsi memotivasi siswa agar mereka dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan, serta membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif. Motivasi erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa dengan berbagai cara.

Untuk dapat berperan aktif dalam membimbing, memfasilitasi, dan memotivasi siswa belajar, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan tersebut meliputi pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, kemampuan dalam pengembangan kurikulum/silabus. Selanjutnya, kemampuan merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran yang dialogis, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi pembelajaran.

Merencanakan pembelajaran dimulai dengan menganalisis kebutuhan, menganalisis kompetensi dasar, dan menyusun program pembelajaran (Mulyasa, 2007). Menyusun pecanaan yang efektif membu-

tuhkan kemampuan untuk menetapkan materi pembelajaran yang relevan, media yang menunjang pencapaian materi. Selain itu, dibutuhkan pula kemampuan guru dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Di samping itu yang tidak kalah penting adalah kemampuan guru dalam menyusun penilaian pembelajaran.

Perencanaan yang disusun diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya terdiri dari kegiatan pendahuluan yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan inti pembelajaran. Begitu semua siswa siap baik fisik maupun mental kegiatan dilanjutkan dengan inti pembelajaran dengan membimbing siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Selanjutnya adalah kegiatan penutup pembelajaran, yang antara lain berisi bimbingan pada siswa untuk mengambil kesimpulan pembelajaran serta memberikan tindak lanjut pembelajaran.

Kompetensi berikutnya adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Kompetensi sosial merupakan kemampuan sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi sosial meliputi kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tertulis, menggunakan teknologi informasi, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, dan orang tua serta masyarakat secara santun.

Kompetensi profesional menyangkut kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Penguasaan materi amat penting bagi guru. Bila guru tidak menguasai materi, mustahil mereka mampu membimbing siswa memiliki suatu kompetensi. Salah satu tugas guru adalah mengajar. Menurut Wina (2009), mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Guru perlu memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus, supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Komponen kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia. Kompetensi sosial, meliputi kemampuan berkemu-

nikasi baik lisan maupun tulisan, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama guru, dan orang tua secara santun.

3. Pembelajaran yang Kondusif

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Tingkah laku tersebut dapat dikategorikan menjadi tingkah laku yang berterima dan tingkah laku yang tidak berterima. Kenyataan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah, tingkah laku siswa kurang mendapat perhatian dari guru. Guru lebih terfokus perhatiannya pada penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, bagaimana siswa memahami materi dengan baik sehingga mampu menjawab soal ujian dengan baik.

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan menciptakan iklim yang memungkinkan siswa belajar dengan nyaman. Pengelolaan pembelajaran meliputi mengelola tempat, materi, kegiatan pembelajaran, siswa, dan mengelola sumber belajar.

Pembelajaran bukanlah bersifat penyampaian informasi berupa fakta, konsep, ataupun prinsip, melainkan siswa berperan aktif dalam proses menemukan fakta, konsep, ataupun suatu prinsip. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (2007) yang mengemukakan bahwa, pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun secara sosial. Siswa harus berbuat, karena pengetahuan tidak bisa dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa menalar. Selanjutnya dijelaskan bahwa, guru berperan sebagai fasilitator, menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

Pembelajaran yang efektif haruslah menyenangkan, untuk itu siswa lebih diarahkan memiliki motivasi tinggi dalam belajar dengan menciptakan situasi yang menyenangkan dan menggembirakan. Menurut Mulyasa, pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan. Pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memosisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran

(Rusman, 2011). Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik (Indrawati dan Wawan, 2009).

Konsentrasi yang tinggi tidak akan terwujud jika kondisi kelas tidak nyaman. Oleh karena itu pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar siswa mampu melakukan kontrol terhadap pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Lingkungan belajar yang demokratis memberi kebebasan kepada siswa untuk melakukan pilihan-pilihan tindakan belajar dan akan mendorong siswa untuk terlibat secara fisik, emosional dan mental dalam proses belajar, sehingga akan dapat memunculkan kegiatan-kegiatan yang kreatif-produktif (C. Asri, 2005).

Demikian pula sebaliknya, prakarsa siswa untuk belajar akan mati bila kepadanya dihadapkan berbagai aturan yang tak ada kaitannya dengan belajar. Banyaknya aturan yang sering kali dibuat oleh guru dan harus ditaati oleh siswa akan menyebabkan mereka selalu diliputi rasa takut. Lebih jauh lagi, siswa akan kehilangan kebebasan berbuat dan melakukan kontrol diri. Apa yang terjadi bila siswa selalu dikuasai oleh rasa takut. Mereka akan mengembangkan pertahanan diri (defence mechanism), sehingga yang dipelajari bukanlah pesan-pesan pembelajaran, melainkan cara-cara untuk mempertahankan diri mengatasi rasa takut. Siswa yang demikian tidak akan mengalami *growth in learning*, dan akan selalu menyembunyikan ketidakmampuannya (Asri, 2005).

Sebagian guru atau sekolah masih terperangkap dalam tradisi yang menghambat kreatifitas siswa. Seperti kebiasaan yang selalu dilakukan oleh suatu sekolah ketika guru masuk kelas, dimana ketua kelas memberikan aba-aba dengan kata-kata duduk yang rapi, tangan di meja, dan lain-lain. Memang sepintas kebiasaan tersebut terlihat baik karena suasana kelas menjadi tenang, tetapi suasana tersebut mempengaruhi keleluasaan siswa dalam berekspresi dan mengemukakan pendapat. Siswa menjadi takut dan lebih banyak menerima dari guru ketimbang aktif mencari.

Pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Tercipta suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran. di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik bagi siswa.

Untuk itu selalu awali kegiatan pembelajaran dengan memberikan sapaan hangat kepada siswa, misalnya “anak-anak senang bertemu ananda hari ini, ananda adalah anak-anak bapak atau/ibu yang hebat”. Karena sapaan hangat dan raut wajah cerah memantulkan energi positif yang dapat memengaruhi semangat para siswa. Kita dapat bayangkan jika seorang guru ketika memulai pembelajaran dengan raut muka *ruwet*, tidak senyum, penampilan kusut, tentu saja suasana kelas menjadi menegangkan dan menakutkan.

Ciptakanlah lingkungan yang rileks, yaitu dengan menciptakan lingkungan yang nyaman. Oleh karena itu aturlah posisi tempat duduk secara berkala sesuai keinginan siswa. Bisa memakai format “U”, lingkaran, *Cevron*, dan lain-lain. Selain itu, ciptakanlah suasana kelas dimana siswa tidak takut melakukan kesalahan. Untuk menanamkan keberanian kepada siswa dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan, katakan kepada siswa jawabannya salah katakan “kan lagi belajar”. Karena sedang belajar, maka kesalahan adalah suatu yang lumrah dan tidak berdosa.

Adanya dorongan dalam diri individu untuk belajar bukan hanya tumbuh dari dirinya secara langsung, tetapi bisa saja karena rangsangan dari luar, misalnya berupa stimulus model pembelajaran yang menarik memungkinkan respon yang baik dari diri siswa yang akan belajar. Respon yang baik tersebut, akan berubah menjadi sebuah motivasi yang tumbuh dalam dirinya, sehingga ia merasa terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran dengan penuh perhatian dan antusias.

Apabila dalam diri siswa telah tumbuh respon, hingga termotivasi untuk belajar, maka tujuan belajar akan lebih mudah dicapai. Sis-

wa yang antusias dalam proses pembelajaran memiliki kecenderungan berhasil lebih besar dibanding mereka yang mengikuti proses dengan terpaksa atau asal-asalan.

Kebanyakan guru mengajar hanya untuk mengejar target tanpa memperdulikan pemahaman siswa. Padahal belajar adalah suatu bentuk aktivitas manusia yang memerlukan adanya motivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi motivasi yang didapat siswa maka semakin tinggi pula keberhasilan yang akan dicapai. Banyak cara dalam memberikan motivasi kepada siswa antara lain dengan membuat *yel-yel* berupa kata-kata afirmasi seperti: Apa Kabar?.

Individu adalah makhluk yang unik memiliki kecenderungan, kecerdasan, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Setidaknya, terdapat empat gaya belajar siswa seperti yang diungkapkan Howard Gardner yaitu *Auditory, Visual, Reading* dan *Kinesthetic*. Guru perlu menyadari bahwa siswa dalam satu kelas memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, untuk mengakomodir semua siswa belajar dengan latar belakang yang berbeda tersebut guru dapat menggunakan metode yang bervariasi.

4. Pengembangan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Kemendiknas, 2010).

Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah dasar (SD) tidak merupakan satu bidang kajian tersendiri, melainkan diintegrasikan dengan setiap pembelajaran, termasuk bahasa Indonesia. Untuk bahasa Indonesia pengintegrasian dapat dilakukan dalam kompetensi dasar sastra, baik melalui mendengarkan atau membaca. Pembelajaran sastra di SD mulai kelas satu sampai kelas enam, terdiri dari pembelajaran prosa, puisi, dan drama. Pelaksanaan pembelajaran prosa, puisi, ataupun drama dilakukan melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, atau menulis. Pembelajaran sastra lebih menekankan pada apresiasi ketimbang belajar teori sastra. Siswa mengapresiasi sastra melalui mendengarkan cerita dan atau membacanya. Mendengarkan pembacaan puisi dan atau menggubah puisi. Selain

itu mengapresiasi drama dengan menonton pertunjukan drama, mementaskan drama sederhana dan atau menulis naskah drama.

Sastra sarat nilai positif, di antaranya nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut digali dan dipupuk melalui pembelajaran di kelas. Pada kegiatan eksplorasi, guna mengaktifkan skemata siswa, kepada mereka dipertanyakan berbagai cerita yang pernah mereka kenal. Selanjutnya, pada kegiatan elaborasi siswa akan membaca atau mendengarkan cerita. Dengan membaca atau mendengarkan cerita, siswa mendapat pengalaman dan pemahaman baru tentang berbagai hal yang dapat memperluas cakrawala pandang mereka. Pengalaman baru diperoleh melalui peristiwa yang disajikan dalam alur dan tokoh dengan berbagai karakternya. Mengenal berbagai karakter tokoh dalam cerita dengan mendengarkan, kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikan karakter yang baik, atau buruk serta dampaknya dalam kehidupan, merupakan sarana dalam mengembangkan karakter yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang diyakini dan disepakati.

Di dalam suatu cerita, biasanya ada konflik atau masalah, baik masalah antartokoh, maupun masalah dalam diri sang tokoh yang disebut konflik pribadi. Membaca atau mendengarkan cerita, siswa didik akan memperoleh pengalaman melalui bagaimana tokoh menghadapi dan mengatasi masalah. Selain itu, melalui berbagai masalah yang dialami sang tokoh, siswa akan berpikir bahwa bukan hanya mereka yang mempunyai masalah, orang lain juga, bahkan mungkin lebih rumit. Bagaimana sang tokoh bermasalah, kemudian mampu ke luar dari masalah, dapat membentuk karakter siswa yang gigih dan tidak mudah menyerah.

Melalui latar cerita, yang antara lain terdiri dari tempat dengan budayanya, memungkinkan siswa memperoleh wawasan baru tentang adat dan budaya yang beragam, sehingga dapat menumbuhkan apresiasi atas keanekaragaman budaya. Dengan demikian diharapkan tumbuh kesadaran kolektif sebagai sesama anak bangsa, mesti memiliki latar belakang etnik, budaya, dan agama yang berbeda (Masnur, 2011). Selanjutnya, mengetahui keanekaragaman budaya, siswa akan memperdalam pengertian terhadap orang lain, mereka akan belajar menghargai dan memahami orang lain walaupun dengan budaya yang berbeda.

C. SIMPULAN

Banyak faktor yang menyebabkan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Di antaranya adalah bagaimana pembelajaran itu direncanakan dan dilaksanakan. Proses pembelajaran yang tidak menarik akan membuat siswa bosan, akibatnya siswa menjadi malas dan tidak tertarik terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mengaplikasikan kegiatan pembelajaran yang menarik di kelas. Para guru hendaknya menyadari bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam setiap proses pembelajaran. Beberapa cara yang dapat dipakai guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan antara lain dengan menambahkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran, metode yang bervariasi, menciptakan suasana yang rileks, memotivasi siswa, dan menyapa peserta dengan santun.

Pembentukan akhlak mulia perlu menjadi perhatian semua pihak yang terkait. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang mendidik dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk SD, dilakukan dengan mengintegrasikan pada mata-mata pelajaran, salah satu di antaranya pembelajaran bahasa Indonesia dalam kompetensi sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Sadiman, Arief S. dkk., 1990, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV. Rajawali
- Asri Budiningsih, C., 2005, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, Enco. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indrawati & Setiawan, Wawan. 2009. *Modul Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. PPPPTKIPA: Rasail Media Group.
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar) Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali PRES.
- Suparno 2007. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Media Group.

Prosiding Seminar Nasional Kompetensi Pendamping Pembangunan Desa

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Target pemberdayaan masyarakat desa merupakan tanggung jawab bersama antara seluruh komponen bangsa, baik pemerintah ataupun masyarakat desa. Terkait itu, pemerintah melalui Kementerian Desa PDT mengonsep adanya tenaga pendamping desa. Pendampingan Desa merupakan dimaksudkan untuk memfasilitasi dan mendampingi masyarakat desa dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Fasilitasi pendampingan masyarakat desa dilakukan melalui berbagai pelatihan dan beragam kegiatan pengembangan kapasitas yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat sebagai bagian dari proses belajar masyarakat (community learning process).

Para tenaga pendamping profesional bertugas untuk mensosialisasikan maksud dan tujuan UU tentang Desa dan mendampingi masyarakat dalam peningkatan daya tawar untuk mengakses sumberdaya lokal yang dibutuhkan demi kepentingan pembangunan. Pendampingan dilakukan sebagai proses penguatan (empowering society) sebagai masyarakat yang memiliki pemerintahannya sendiri (self governing community), dan bukan berbasis pada mobilisasi partisipasi masyarakat yang lebih bersifat top down.

Demi upaya mewujudkan desa sebagai self governing community, para tenaga profesional Pendamping Desa diarahkan untuk memfasilitasi dan mendampingi masyarakat untuk mampu mengorganisir dan mengkonsolidasikan seluruh potensi yang selanjutnya akan direkrut, dilatih dan dibentuk menjadi kader-kader desa.

Diterbitkan oleh:
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hoesni
Kampus UPR Air Tawar
Padang (25131)
Sumatera Barat, Indonesia
Telp. (075)445292

